

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah suatu industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri yang lain seperti manufaktur, perdagangan, dan sebagainya. Industri perbankan mempunyai regulasi yang ketat, hal ini karena bank adalah suatu lembaga jasa keuangan serta perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka risiko yang harus dihadapi bank sangat besar, ketidakmampuan untuk menjaga kualitas (*image*) akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas bank.

Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *good corporate governance* salah satunya adalah mengeluarkan peraturan No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum. Pada tanggal 5 Oktober 2006, peraturan No.8/4/PBI/2006 disempurnakan menjadi peraturan No.8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum. Dengan sudah diwajibkannya setiap bank untuk menerapkan *good corporate governance* oleh Bank Indonesia menjadi alasan untuk meneliti apakah setiap bank melakukan penerapan *good corporate governance* dengan baik atau tidak.

Meskipun perbankan merupakan industri yang mempunyai banyak regulasi akan tetapi di tengah upaya pemulihan kepercayaan terhadap dunia perbankan dan perekonomian nasional, kita dikejutkan dengan skandal keuangan oleh PT Bank Century Tbk, PT Citibank Tbk, dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) pada tahun 2008 yang melibatkan manipulasi laporan keuangan. Pada kasus ini Bank Century dimana bank kalah melakukan transaksi kliring, sehingga menyebabkan defisit pada bank tersebut. Kasus Bank Citibank, dimana kasus pembobolan dana nasabah Citibank oleh pihak internal bank. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) adalah skema bantuan (pinjaman) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami masalah likuiditas pada saat terjadinya krisis moneter 1998 di Indonesia. Bantuan ini dilakukan berdasarkan perjanjian Indonesia dengan IMF dalam mengatasi masalah krisis. Pada bulan Desember 1998, BI telah menyalurkan BLBI sebesar Rp 147,7 triliun kepada 48 bank.

Bank di Indonesia yang pernah melakukan tindakan manajemen laba adalah PT Bank Lippo Tbk yang mengeluarkan laporan keuangan ganda. Dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp 24,185 triliun dan laba bersih Rp 98,77 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,385 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp 1,273 triliun. Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau

*foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun. Akibatnya pada keseluruhan neraca terjadi penurunan tingkat kecukupan modal atau *capital ratio* (CAR) dari 24,77 menjadi 4,23% dan juga menurunkan nilai saham Bank Lippo di pasar modal dari Rp. 70/lembar saham menjadi Rp. 25/lembar saham.

Kasus tersebut menjadi fenomena tersendiri dalam dunia perbankan di Indonesia karena menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditor lain-lain.

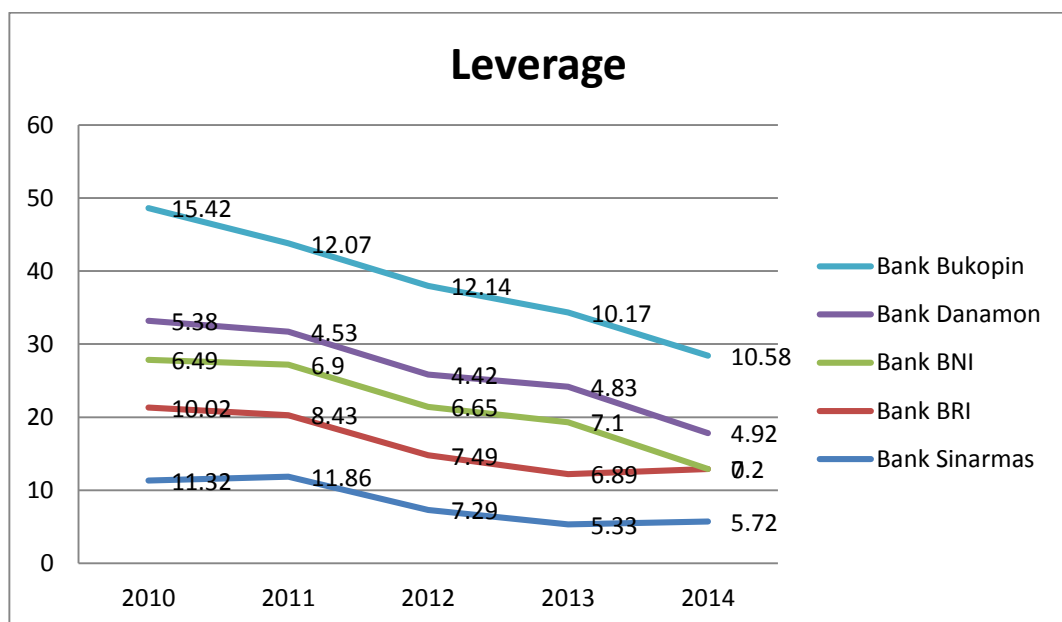
Penurunan nilai saham yang dialami Bank Lippo dapat menjadi dampak dari penurunan nilai yang ada di dalam perusahaan tersebut. Fama (dalam Sonia Margaretha, 2015) pada hasil penelitiannya berpendapat bahwa nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

(<https://heleninfo.wordpress.com>).

Dari beberapa contoh kasus diatas membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat. Salah satu penyebab kondisi tersebut karena kurangnya penerapan *good corporate governance*. Penelitian Alijoyo *et al* (2014) dalam Steffy Margaret 2014 menyatakan bahwa lemahnya praktik *good corporate* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan. Penelitian Alijoyo *et al* diperkuat dengan Kaihatu (2006) yang melakukan penelitian terhadap mekanisme GCG dan penerapannya di Indonesia. Dia mengungkapkan dari berbagai hasil penelitian lembaga independen menunjukkan bahwa pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki *corporate culture* sebagai inti dari *corporate governance*. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat kita belum dikelola secara benar.

*Good corporate governance* adalah suatu konsep tata kelola perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*tranparacy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*indepeny*), dan kewajaran (*fairness*). Penelitian Tjager (2003) dalam Steffy (2014) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. Konsep *good corporate governance* timbul karena adanya teori keagenan (*agency theory*), dimana teori keagenan ini merupakan konflik kepentingan antara kepentingan pemilik (*principal*) dengan

kepentingan manajer (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), terdapat hubungan agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.



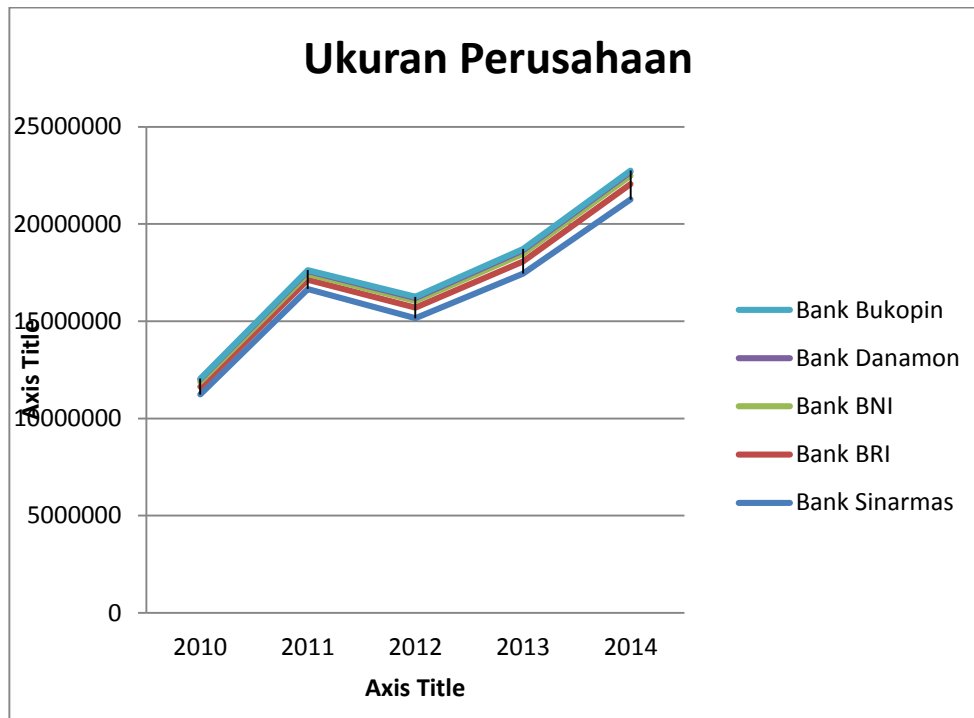
**Gambar 1.1 Grafik Leverage**

### **Perusahaan Perbankan Periode 2010-2014**

Pada gambar 1.1 menunjukkan kondisi leverage dari lima tahun perusahaan perbankan yaitu Bank Sinarmas, Bank BRI, Bank BNI, Bank Danamon, dan Bank Bukopin selama tahun 2010-2014 yang diukur berdasarkan pendekatan *Debt Equity to Ratio* (DER). Terlihat adanya penurunan dan kenaikan DER pada setiap perusahaan. Untuk Bank Sinarmas mengalami penurunan DER dari tahun 2010-2014. Sedangkan Bank BRI mengalami penurunan dari tahun 2010-2013

sedangkan dari tahun 2014 mengalami kenaikan. Untuk Bank BNI mengalami kenaikan dari tahun 2010 ke tahun 2013 tetapi ditahun 2014 mengalami penurunan. Bank Danamon mengalami penurunan DER dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, sedangkan Bank Bukopin mengalami penurunan dari tahun 2010-2014.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Akan tetapi, pandangan kedua memandang ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Watss and Zimmerman* (1990) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi lebih cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibanding perusahaan-perusahaan kecil. (Robert dan Gagaring, 2011).



**Gambar 1.2 Ukuran Perusahaan**

### **Perusahaan Perbankan Periode 2010-2014**

Dari gambar 1.2 yakni hasil ukuran perusahaan untuk 5 tahun terakhir (tahun 2010-2014) terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan setiap perusahaan meningkat. Hal ini dapat dilihat bahwa semua perusahaan perbankan mengalami kenaikan karena adanya peningkatan total aktiva selama 5 tahun terakhir.

Salah satu teori yang menjadi dasar dari alasan praktek manajemen laba adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer, dimana *principal* menginginkan laba yang tinggi sehingga dapat dialokasikan

untuk pembagian deviden, sedangkan agen pun berusaha memenuhi keinginan *principal* agar dapat memperoleh kompensasi bonus. Hal ini sesuai dengan salah satu hipotesis dalam teori ini adalah bahwa manajemen dalam mengelola perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya dari pada meningkatkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, agen atau manajemen memiliki motivasi untuk membuat laba terlihat bagus dan stabil setiap tahunnya, untuk memenuhi target ini, *creative accounting* melalui praktek perataan laba pun dilakukan oleh manajemen.

Secara umum manajemen laba (*earnings management*) didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Alasan mendasar timbulnya manajemen laba adalah harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan meningkat, maka dari itu banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko. Manajemen perusahaan (*agen*) merupakan pihak yang paling berkepentingan melakukan praktik manajemen laba. Tujuan utama manajemen melakukan manajemen laba adalah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan sehingga manajemen mendapatkan keuntungan pribadi (*obtaining privat gains*). Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan mempercantik laporan keuangan (*Fashioning*



*accounting reports*), yaitu memperlakukan dan mengatak-atik angka-angka dalam laporan keuangan agar terlihat lebih cantik serta memaksimalkan kesejahteraan manajer (Sulistyanto, 2008). Beberapa pihak yang dirugikan oleh praktik manajemen laba antara lain calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan *stakeholder* lainnya.

Industri perbankan merupakan industri yang diatur oleh regulasi yang lebih ketat dibanding dengan industri lain. Bank Indonesia (BI) merupakan regulator industri perbankan di Indonesia. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan untuk menentukan apakah suatu bank sehat atau tidak. Manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebagai bank yang sehat (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Nasution dan Setiawan, 2007). Masyarakat mempercayakan dananya untuk disimpan di bank dengan harapan akan memperoleh keuntungan berupa bunga dan jaminan keamanan atas dana mereka. Kepercayaan masyarakat akan semakin besar jika bank memiliki kinerja yang baik. Kinerja antara lain dapat diukur dengan laba yang diperoleh. Untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik manajemen seringkali melakukan pengaturan dan pengelolaan laba.

Menurut Monks (dalam Kaihatu, 2006), *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat pada waktunya serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara

akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder menjadi hal yang ditekankan dalam konsep *Good Corporate Governance*. Terzaghi (2012) menjelaskan bahwa *Corporate Governance* muncul karena terjadi pemisahan antara pemilik dengan pengendalian perusahaan. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan *agen*.

Teori keagenan dari Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan atau *agency relationship* muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) menggaji individu lain (karyawan atau agen) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya. Pemisahan yang terjadi antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan menimbulkan suatu konflik yang disebut dengan *agency conflict* (Ahmad dan Septriani, 2008). Biasanya ada tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi, yaitu: (1) Konflik antara pemegang saham dengan manajemen, (2) Konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang, dan (3) Konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas (Purwantini, 2011).

Dengan berperan sebagai agen, manajemen suatu perusahaan diberi wewenang oleh pemilik (*principal*) untuk mengambil keputusan dan menjalankan serta mengurus jalannya perusahaan. Oleh karena itu manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik

perusahaan. Manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal tersebut dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini yang sering disebut sebagai informasi yang tidak simetri (*information asymmetric*) (Ujiyantho, 2007). Richardson (dalam Sutedi, 2011), asimetri informasi terjadi karena antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*).

Laporan keuangan merupakan media yang dipakai perusahaan untuk menginformasikan hasil yang diperoleh serta apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan itu selama satu periode tertentu, selain itu laporan keuangan juga digunakan untuk menginformasikan kondisi perusahaan pada saat tertentu sebagai akibat dari apa yang dilakukan dan dialami (Sulistyanto, 2008). Laporan keuangan juga harus mengikuti standar akuntansi keuangan bila diterbitkan untuk orang lain, seperti pemegang saham, kreditur, karyawan dan masyarakat luas, sehingga memberikan keleluasaan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan (Saffudin, 2011). Oleh sebab itu, laporan keuangan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Terjadinya manipulasi laporan keuangan salah satu penyebabnya adalah karena lemahnya penerapan *corporate governance*

(Suryani, 2010). Untuk itu perlu dilakukan perbaikan agar dapat menghasilkan tata kelola perusahaan yang baik atau sering disebut *Good Corporate Governance*. Tujuan *Good Corporate Governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Sutedi, 2011). Beberapa mekanisme *Corporate Governance* antara lain diwujudkan dengan adanya komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran perusahaan.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Nugroho, 2011). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi, berpengaruh dalam melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Selain penerapan *corporate governance* dan ukuran perusahaan, terdapat faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba oleh manajer, yaitu *leverage* / hutang. Hutang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Astuti (2004) dan Tarjo (2008) melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Indriani (2010) dan Subhan (2011)

menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Mekanisme *corporate governance* dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba, salah satu indikatornya adalah pengawasan dari komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen bersifat efektif dalam memonitor manajemen. Dalam memonitor manajemen akan efektif jika komisaris independen hanya sebagai komisaris independen dalam satu perusahaan sehingga tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain (Andayani, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007), Bangun dan Vincent (2008) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap terjadinya manajemen laba. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan Andayani (2010), dan Subhan (2011), dimana komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Motivasi penelitian ini adalah *pertama* karena terdapat pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan diperoleh hasil berpengaruh negatif terhadap laba diskresionari (Nasution 2007), *kedua* adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu sehingga peneliti bertujuan untuk mengadakan penelitian dengan variabel leverage, ukuran perusahaan dan manajemen laba untuk mendapatkan hasil yang sesuai, *ketiga* peneliti memilih perusahaan perbankan karena perusahaan pada sektor perbankan merupakan taraf perusahaan yang besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian negara, persaingan pada perusahaan sektor perbankan juga

semakin meningkat dengan demikian kemungkinan untuk melakukan aktivitas manajemen laba sangat besar.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul ***“Pengaruh struktur Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Sektor Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”***

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam hal ini memiliki asumsi bahwa setiap masing-masing individu termotivasi dengan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik antara mangement (agen) dan pemilikn (principal). Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya perusahaan Perbankan di Indonesia yang belum melakukan penerapan *Good Corporate Governance* secara optimal.
2. Kurangnya pengungkapan *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial yang dilakukan oleh banyak perusahaan perbankan swasta ataupun pemerintah didalam implementasi prinsip *Good Corporate Governance*.
3. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat terpenting bagi kelangsungan hidup disuatu perusahaan atau mengetahui kondisi keuangan sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para investor, sehingga validitas informal dalam suatu laporan keuangan sangat

penting, tetapi kenyataannya pihak manajemen sering kali melakukan tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.

4. Ukuran perusahaan memberi alasan untuk melakukan tindakan creative accounting dalam praktek manajemen laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin peraturan atau kebijakan yang timbul, yang mampu memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba.
5. Perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba dan rugi dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau menjalankan praktek *corporate governance* dengan baik atau tidak.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang didapatkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya :

1. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, Leverage yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Total Asset* terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accruals* di perusahaan Perbankan Indonesia.

2. Periode penelitian pada perusahaan perbankan di Indonesia adalah 2010-2014.
3. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan terkait manajemen laba.
4. Penulis juga hanya memfokuskan penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan, leverage, komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, berpengaruh terhadap manajemen laba secara simultan ?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara parsial ?
3. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap manajemen laba secara parsial ?
4. Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba secara parsial ?
5. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba secara parsial ?
6. Apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba secara parsial ?



7. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba secara parsial ?
8. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba secara parsial ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Sedangkan secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Untuk mengkaji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, leverage, komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba secara simultan.
2. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba secara parsial .
3. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh leverage terhadap manajemen laba secara parsial.
4. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba secara parsial.
5. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba secara parsial.

6. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba secara parsial.
7. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba secara parsial.
8. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba secara parsial.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagi manajemen**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pribadi dan perusahaan di mata publik dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

#### **2. Bagi Investor dan calon investor**

penelitian ini diharapkan sebagai pedoman dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai investasi yang diambil dengan menggunakan informasi yang terdapat pada laporan keuangan.

#### **3. Bagi bidang akademisi**

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan mengenai manajemen laba didalam suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wahana mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh diperguruan tinggi serta menanamkan wawasan dan pengalaman.